

MELANGKAH MENUJU KESETARAAN: DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL TERHADAP PERAN GENDER DI ERA MODERN

Aisyah ¹, Nur patilla ², Nurda Yanti ³, Mufa Riha Anggina ⁴, Umami Sakinah ⁵,
Sukma Erni ⁶
UIN Suska riau

Correspondence		
Email: aisyahftk@gmail.com , nurpathilla@gmail.com , nurdayanti.981@gmail.com , mufarihaanggina123@gmail.com , ummisakinah966@gmail.com , sukmaerni@uin_suska.ac.id		No. Telp:
Submitted 23 Juni 2024	Accepted 28 Juni 2024	Published 29 Juni 2024

Abstract:

This article examines the impact of social change on gender roles in the modern era, with a focus on efforts towards gender equality. Social changes marked by technological advances, globalization and cultural changes have changed the perspective and traditional roles of gender in society. Through literature analysis and case studies, this article evaluates how various aspects of life, including education, work, and family life, undergo transformation in the fight for gender equality. The findings show that although there has been significant progress in empowering women and recognizing the role of men in the domestic sphere, there are still challenges that must be overcome to achieve more substantive equality. This article proposes strategies to accelerate the process of gender equality, including government policies, gender equality education, and active participation from all parties in society.

Keywords: Equality, Gender and Modern

Abstrak:

Artikel ini mengkaji dampak perubahan sosial terhadap peran gender di era modern, dengan fokus pada upaya menuju kesetaraan gender. Perubahan sosial yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan budaya telah mengubah cara pandang dan peran tradisional gender dalam masyarakat. Melalui analisis literatur dan studi kasus, artikel ini mengevaluasi bagaimana berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan keluarga, mengalami transformasi dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Temuan menunjukkan bahwa meskipun telah ada kemajuan signifikan dalam pemberdayaan perempuan dan pengakuan terhadap peran pria dalam ranah domestik, masih ada tantangan yang harus diatasi untuk mencapai kesetaraan yang lebih substantif. Artikel ini mengusulkan strategi untuk mempercepat proses kesetaraan gender, termasuk kebijakan pemerintah, pendidikan kesetaraan gender, dan partisipasi aktif dari semua pihak dalam masyarakat.

Kata Kunci: Kesetaraan, Gender dan Modern

PENDAHULUAN

Di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, isu kesetaraan gender semakin menjadi sorotan utama dalam berbagai aspek kehidupan. Perubahan sosial yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah paradigma tradisional mengenai peran gender, mendorong masyarakat untuk lebih inklusif dan adil dalam memperlakukan individu tanpa memandang jenis kelamin. Kesetaraan gender tidak hanya menjadi tuntutan dari segi moral dan etika, tetapi juga dipandang sebagai faktor penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Perubahan sosial yang signifikan telah mempengaruhi peran gender secara luas. Di banyak negara, termasuk Indonesia, wanita kini memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan dan peluang kerja, yang sebelumnya didominasi oleh pria. Meskipun demikian, perjuangan menuju kesetaraan gender masih dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk stereotip gender

yang mengakar, ketidaksetaraan upah, dan representasi yang tidak seimbang dalam posisi kepemimpinan. Peran pemerintah dalam memajukan kesetaraan gender juga tidak dapat diabaikan. Kebijakan dan regulasi yang dirancang untuk mengatasi diskriminasi gender dan mempromosikan kesetaraan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. Di Indonesia, sejumlah peraturan telah diimplementasikan untuk mendorong partisipasi wanita di berbagai sektor, termasuk di bidang politik dan ekonomi. Misalnya, Undang-Undang No. 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (CEDAW) dan kebijakan afirmatif yang mendukung keterwakilan wanita dalam parlemen.

Jurnal ini akan membahas dampak dari perubahan sosial terhadap peran gender di era modern, dengan fokus khusus pada bagaimana regulasi pemerintah berkontribusi dalam upaya mencapai kesetaraan gender. Penelitian ini akan mengeksplorasi perubahan yang terjadi dalam peran gender, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, serta efektivitas kebijakan pemerintah dalam mendukung kesetaraan gender. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan adil di masa depan.

METODE

Didalam penelitian ini menjelaskan mengenai dampak perubahan sosial terhadap peran gender di era modern. Penelitian ini menggunakan adalah penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang didukung oleh referensi baik berupa jurnal maupun sumber buku penunjang lainnya (Internet, Buku, Artikel). Referensi yang diambil dan yang digunakan dalam penulisan artikel dibatasi dalam fokus dampak perubahan sosial terhadap peran gender di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dampak Perubahan Sosial

Teori Perubahan sosial memiliki teori dari berbagai pendapat para ahli dengan hasil teori yang berbeda sesuai dengan pendapat masing-masing. Adapun salah satu pendapat dari Ogburn, dalam jurnal yang ditulis oleh Jelamu Ardu Marius, tidak memberikan definisi langsung tentang perubahan sosial, namun dia menjelaskan bahwa perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang bersifat materiil maupun non-materiil. Ogburn menekankan pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan materiil terhadap unsur-unsur non-materiil, dengan ini menunjukkan bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya keterkaitannya dengan dinamika manusia secara menyeluruh. Adanya perubahan dalam pola pikir baik itu dalam bentuk emosi, sikap, dan tingkah laku manusia (yang bersifat non-materiil) yang dimana dipengaruhi lebih besar oleh perubahan dalam kebudayaan yang bersifat materiil. Misalnya, kondisi ekonomis, geografis, atau biologis (unsur-unsur kebudayaan materiil) dapat menyebabkan perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya (pola pikir, sikap, dan tingkah laku).

Gillin dan Gillin, dalam jurnal yang sama yang ditulis oleh Jelamu Ardu Marius, juga memberikan pengertian tentang perubahan sosial. Dimana Gillin juga menggambarkan perubahan sosial sebagai variasi dalam cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan dalam kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam suatu masyarakat.

Faktor-faktor penyebab perubahan social:

1. Penduduk, Penduduk adalah emua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili

kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. perubahan jumlah penduduk seperti bertambahnya jumlah penduduk karena transmigrasi dapat mengakibatkan perubahan pada gaya hidup masyarakat baik itu pada lembaga kemasyarakatan ataupun oleh adanya transmigrasi yang berdampak pada penduduk.

2. Pertentangan/konflik, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konflik adalah perpecahan, pertentangan atau perselisihan. Berbeda dengan konflik sosial adalah pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Selama manusia hidup berkelompok, selama itu pula terdapat pertentangan. Pertentangan/ Konflik merupakan bagian dari sebuah interaksi sosial karena pertentangan/konflik tidak mungkin bisa atau dihilangkan, tetapi dapat diatasi. Karena sumber pemuasan kebutuhan menjadi semakin terbatas, hal ini mengarah pada persaingan yang melibatkan semua individu atau banyak orang yang berakhir dan akhirnya konflik. Ketika konflik muncul dalam masyarakat, terjadi keributan dan isu yang membuat kecemasan sosial, dan kemudian masyarakat mudah dipengaruhi oleh hal-hal dari luar lingkungan.
3. Penemuan baru. Dalam ilmu sosiologi, penemuan baru disebut juga *discovery*. Dilansir dari situs Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), *discovery* adalah penemuan suatu unsur kebudayaan baru. Kebudayaan yang dimaksud bisa berupa teknologi komunikasi, alat, peralatan, teknologi lainnya, sehingga terjadilah suatu ide baru yang diciptakan individu atau kelompok manusia yang disebut penemu, penemuan baru dalam kebudayaan dapat berpengaruh pada berbagai sektor kehidupan lainnya. Dimana pengaruhnya memiliki kaitan dan hubungan didalam kehidupan.

Adapun perubahan sosial terjadi karena adanya faktor eksternal atau faktor-faktor yang bersumber dari luar masyarakat itu sendiri, antara lain:

1. Teknologi: Kemajuan teknologi, seperti internet, mengubah cara hidup dan berkomunikasi dalam masyarakat.
2. Globalisasi: Interaksi dan pertukaran budaya, ekonomi, dan politik antarnegara membawa perubahan besar dalam masyarakat, seperti adopsi tren budaya asing.
3. Lingkungan: Bencana alam atau perubahan iklim memaksa masyarakat untuk menyesuaikan diri dan mengubah pola hidup mereka.
4. Invasi atau Kolonialisasi: Kehadiran bangsa asing dengan budaya, agama, atau sistem pemerintahan baru dapat menyebabkan perubahan sosial.
5. Hubungan Internasional: Perjanjian, kerjasama, atau konflik dengan negara lain dapat mempengaruhi kebijakan dalam negeri dan memicu perubahan sosial.
6. Migrasi: Perpindahan penduduk antarwilayah atau negara membawa pengaruh budaya dan sosial baru ke masyarakat yang dituju.

Perubahan sosial ini dapat memengaruhi berbagai sektor kehidupan manusia. Perubahan ini memiliki banyak perubahan yang berdampak positif didalam IPTEK. Perkembangan ini meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat di berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. Tapi juga berdampak negatif perubahan sosial ialah banyaknya peluang yang mengakibatkan kesenjangan sosial. t. Berikut beberapa dampak positif perubahan sosial:

- Kesejahteraan masyarakat meningkat
- Terciptanya lapangan pekerjaan. Salah satu contoh perubahan sosial adalah industrialisasi, di mana sektor industri membutuhkan banyak tenaga kerja untuk

melakukan kegiatan produksi dan distribusi. Secara langsung maupun tidak, ini menciptakan banyaknya lapangan pekerjaan di masyarakat.

- Terbentuknya nilai dan norma baru. Perubahan sosial pasti terjadi secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, dibutuhkan serangkaian nilai dan norma baru, guna menjaga agar arus perubahan tersebut tidak menyimpang dari peraturan yang ada.
- Meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja. Dalam bidang pekerjaan, perubahan sosial memunculkan banyak teknologi modern. Hal ini tentunya makin mempermudah proses kerja, dan secara langsung meningkatkan efektivitas serta efisiensi kerja.

Dalam bidang pekerjaan, perubahan sosial memunculkan banyak teknologi modern. Hal ini tentunya makin mempermudah proses kerja, dan secara langsung meningkatkan efektivitas serta efisiensi kerja.

Sedangkan dampak negatif perubahan sosial:

1. Disintegrasi sosial Menurut Sriyana dalam buku *Perubahan Sosial Budaya* (2020), disintegrasi sosial adalah proses terpecahnya suatu kelompok sosial menjadi beberapa unit terpisah. Sering kali perubahan sosial tersebut menimbulkan disintegrasi sosial di masyarakat yang kemudian mengakibatkan perpecahan.
2. Munculnya pergolakan di daerah Adanya perubahan sosial dapat memunculkan berbagai pergolakan di daerah. Pergolakan ini bisa disebabkan oleh beberapa hal, seperti perbedaan suku, agama, dan ras, serta terjadinya kesenjangan ekonomi di masyarakat.
3. Perilaku yang makin konsumtif Tanpa disadari, perubahan sosial menimbulkan sikap dan perilaku konsumtif, di mana seseorang atau sekelompok masyarakat cenderung membeli atau mengonsumsi suatu hal tanpa batasan. Sikap konsumtif mendorong individu untuk lebih mengutamakan pemenuhan keinginan dibanding kebutuhannya.
4. Kenakalan remaja Perubahan sosial yang terjadi memberi kesempatan bagi budaya asing untuk masuk dan berkembang di masyarakat. Contohnya tren pola hidup konsumtif, pergaulan bebas dan sebagainya.

B. Peran Gender Di Era Modern

Gender adalah istilah yang digunakan untuk membedakan antara ciri-ciri laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada ciri fisik biologis dan yang bersifat sosial budaya. Perbedaan biologis, atau seks, ditentukan oleh komposisi genetik, fungsi, dan anatomi reproduksi (male-female) yang bersifat kodrati. Sebaliknya, gender adalah hasil dari pengolahan budaya terhadap dasar biologis tersebut. Gender berkaitan dengan proses yang mempengaruhi perilaku, pemikiran, dan perasaan individu serta interaksi antarindividu. Dengan demikian, gender membahas sistem seks/gender sebagai mekanisme di mana masyarakat mentransformasikan seksualitas biologis menjadi produk aktivitas manusia.

Gender tidak hanya memiliki peran sesuai dengan jenis kelamin perempuan atau laki-laki saja, namun juga di pengaruhi oleh faktor sosial seperti budaya, agama, keluarga, dan institusi. Gender bukan hanya tentang perbedaan fisik atau psikologis individu, tetapi juga tentang distribusi kekuasaan, hak, dan kewajiban yang terkait dengan peran gender. Norma-norma gender dalam masyarakat mendefinisikan perilaku, peran, dan karakteristik yang dianggap sesuai untuk pria dan wanita.

Tradisi di Indonesia yang menempatkan perempuan di ranah domestik mulai bergeser. Perempuan kini memasuki ranah publik yang sebelumnya didominasi laki-laki. Hal ini melahirkan konsep "peran perempuan dalam pembangunan" (Sudarta, Tanpa Tahun). Penegasan kesetaraan hak dan kewajiban perempuan dalam pembangunan tercantum dalam GBHN 1993 dan UU No. 7 Tahun 1984 tentang ratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita. (Sudarta, Tanpa Tahun). Munculnya kelas menengah di Indonesia melalui pembangunan ekonomi memicu era Reformasi. Modernisasi dan partisipasi politik kelas menengah ini melahirkan ide kesetaraan gender.

Teori modernisasi Inglehart (dalam Spiering, Smits, & Verloo, 2009) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi mengarah pada demokrasi dan kesetaraan gender. Pada fase pertama modernisasi (industrialisasi), terjadi pergeseran nilai dari tradisional ke sekular-rasional. Hal ini didorong oleh spesialisasi pekerjaan, kompleksitas organisasi, dan peningkatan pendidikan. Modernisasi ini membawa perempuan ke pasar tenaga kerja non-agrikultur. Penguatan ranah publik dan tuntutan pekerjaan individual mendorong peningkatan partisipasi politik. Hal ini, yang disebut oleh (Spiering, Smits, & Verloo, 2009) bahwa "demokrasi praktikal", penting untuk mengubah struktur gender karena fokusnya pada partisipasi yang adil dan setara, (Thung Ju Lan, 2015:21).

Kesetaraan gender menekankan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan dan hasil yang sama. Namun, fakta menunjukkan bahwa ketimpangan tidak hanya terjadi antara laki-laki dan perempuan, melainkan di antara perempuan sendiri. Seperti telah dikemukakan di atas, antara perempuan desa dan perempuan kota ada perbedaan yang sangat besar. Kesenjangan ini perlu diperhatikan, mengingat kesetaraan gender yang masih belum sepenuhnya tercapai. Berbagai hambatan tentu saja ada. Perempuan cenderung menghadapi lebih banyak hambatan karir dibandingkan laki-laki. Navarro-Astor et al., dalam jurnal yang ditulis oleh Muhammad Fuad Zaini Siregar, menyatakan bahwa perempuan mengalami kesulitan dalam mengembangkan karir karena tantangan dalam menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga. Menurut Indriyani, hambatan yang memperlambat karir perempuan disebabkan oleh adanya dua peran yang mereka emban, yaitu peran tradisi dan peran transisi. Dalam peran tradisi, perempuan diharapkan mengurus rumah tangga sebagai istri, ibu, dan pengelola rumah. Sementara dalam peran transisi, perempuan harus berperan aktif sebagai tenaga kerja untuk mencari nafkah.

Kesetaraan gender yang diusung oleh gerakan feminisme merupakan hasil baru dari proses globalisasi. Keinginan untuk mendapatkan kedudukan yang setara dalam semua aspek kehidupan telah mendorong gerakan gender ini untuk membuka peluang baru bagi keadilan bagi perempuan. Dengan adanya kesetaraan gender ini, perempuan diharapkan dapat memperoleh hak-hak yang seharusnya mereka miliki.

Permasalahan ketidaksetaraan gender dalam dunia pendidikan berkaitan erat dengan adanya diskriminasi, yang dapat dibedakan menjadi dua jenis: diskriminasi *de jure* dan diskriminasi *de facto*. Diskriminasi *de jure* merujuk pada ketidakadilan yang diatur dalam peraturan tertentu, di mana laki-laki dan perempuan secara eksplisit dibedakan. Namun, dalam dunia pendidikan, tidak ada peraturan yang secara khusus membedakan antara keduanya, sehingga secara *de jure* sebenarnya tidak ada diskriminasi. Namun, dalam kenyataannya, masih terdapat persepsi yang membedakan antara laki-laki dan perempuan,

bahkan ada pandangan yang meletakkan perempuan di posisi yang lebih rendah daripada laki-laki dan merasa bahwa perempuan tidak berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan lakilaki. Perbedaan perlakuan juga tampak dalam konteks perguruan tinggi, seperti dalam pemilihan jurusan. Masih ada anggapan yang menempatkan perempuan pada jurusan sastra, sedangkan laki-laki pada jurusan teknik. Selain itu, beberapa masyarakat masih menganggap bahwa laki-laki harus menjadi pencari nafkah utama, sehingga pendidikan mereka lebih diutamakan. Pandangan-pandangan semacam itu menyebabkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam dunia pendidikan. Di samping itu, kondisi ini juga menyebabkan tingkat drop out (putus sekolah) anak perempuan lebih tinggi dari pada anak laki-laki, terutama terjadi pada masyarakat perempuan yang tinggal di wilayah pedalaman atau pedesaan.

Modernisasi adalah transformasi menyeluruh dalam kehidupan bersama, mencakup teknologi dan organisasi sosial, dari bentuk tradisional menuju pola ekonomi dan politik yang telah dicapai oleh negara-negara Barat yang stabil. Penerapan modernisasi ini disebut modernitas, yang terbagi menjadi modernitas individu dan modernitas sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya perubahan sosial di era modern telah membawa kemajuan signifikan dalam peran gender, namun tantangan masih ada. Dengan upaya yang berkelanjutan dan kebijakan yang tepat, kesetaraan gender dapat dicapai, memberikan manfaat yang luas bagi seluruh masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Astute Roswida Sri, Hakekat Perubahan Social. : Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2023.
- Eleanora Fransiska Novita, Melanie Pita Lestari Dan Zulkifli Ismail, 2021. GENDER Pemahaman Menuju Kesetaraan Gender. Malang : Madza Media
<https://www.kompas.com/skola/read/2022/05/04/080000869/dampak-positif-dan-negatif-perubahan-sosial?page=all>. Diakses pada Mei 2024.
- Iklasih Dalimoenthe, 2020 Sosiologi Gender. Jakarta Timur : PT Bumi Aksara
- Thung Ju Lan. "Perempuan Dan Modernisasi Women And Modernization. Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 17 No. 1 Tahun 2015.
- Lestari Melanie Pita Dan Zulkifli Ismail, 2021. Gender Pemahaman Menuju Kesetaraan Gender_. Malang : Madza Media
- Maulana Lukman Faiz, Ayah rumah tangga : Evolusi Maskulinitas Di Era Modren ,Journal of Feminism and Gender Studies ,Vol.3, No.2.
- Muhyidin. Pengaruh Kesetaraan Gender Di Era Globalisasi Terhadap Konsep Harta Bersama Dalam Sistem Kewarisan Islam. Jurnal Diponegoro Private Law Review. Vol, 2 No. 1 Edisi 2018.
- Salsabila Shabrina Syifa, Muh. Kadafi, M. Thahir Maloko. Pengaruh “Perubahan Sosial Terhadap Peran Gender dalam Masyarakat di Kecamatan Manggala Kota Makassar Perspektif Hukum Islam”. : Jurnal Ilmiah Multidisiplin. Volume 2, Nomor 1, 2024.
- Spierings, N., Smits, J., & Verloo, M. (2009). “On the Compability of Islam and Gender Equality: Effects of Modernization, State Islamization and Democracy on Women’s Labor Market Participation in 45 Muslim Countries”. Soc Indic Res, 90, 503-522, DOI:10.1007/s11205-008-9274-z, Diunduh dari <http://www.ru.nl/publish/pages/>

529479/2009-onthecompatibilityofislamandgenderequality-
spieringssmitsverloo.pdf pada 30 Desember 2014.

Sudarta, W. (Tanpa Tahun). “Peranan Wanita dalam Pembangunan Berwawasan Gender”.
Diunduh dari <http://ojs.unud.ac.id/index.php/srikandi/article/download/2758/1951>
pada 30 Desember 2014

Zaini Muhammad Fuad Siregar. Pentingnya Pengembangan Karir Bagi Perempuan Di Masa
Kini. Jurnal Saree, Vol. 5. No.1 June 2023.